ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2413-2426
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Pendekatan Integratif Kognitif, Sosiokultural, dan Ekologis

Dinar Nur Inten [a]✉, **Asep Supena**[b], **Sri Indah Pujiastuti**[c]
[a b c] Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8539

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan perspektif kognitif, sosiokultural, dan ekologis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan partisipan 62 anak usia dini dan orang tuanya, serta enam guru pada salah satu PAUD/RA di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner guru, dan kuesioner orang tua, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi sosial anak berkembang lebih optimal dibandingkan kemampuan linguistik strukturalnya. Capaian interaksi verbal dengan teman sebaya (4,00) dan aktivitas bercerita bersama orang tua di rumah (3,89), sedangkan kemampuan menyusun kalimat lisan (3,31). Interaksi sosial dan lingkungan keluarga berperan penting dalam memperkuat perkembangan bahasa anak. Simpulan menegaskan perkembangan bahasa anak berlangsung secara optimal melalui sinergi perspektif kognitif, sosiokultural, dan ekologis. Implikasi praktisnya, pendidik PAUD perlu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan stimulasi komunikasi yang konsisten antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: *perkembangan bahasa, anak usia dini, perspektif kognitif, sosiokultural dan ekologis*

Abstract

This study aims to analyze early childhood language development based on cognitive, sociocultural, and ecological perspectives. The study employed a qualitative descriptive approach involving 62 young children and their parents, as well as six teachers from one PAUD/RA institution in Bandung Regency, West Java. Data were collected through observations, teacher questionnaires, and parent questionnaires, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that children's social communication skills developed more optimally than their structural linguistic abilities. The achievement of verbal interaction with peers (4.00) and storytelling activities with parents at home (3.89), whereas oral sentence construction skills (3.31). Social interaction and the family environment played an important role in strengthening children's language development. The conclusion confirms that children's language development occurs optimally through the synergy of cognitive, sociocultural, and ecological perspectives. The practical implication is that early childhood educators need to design learning activities integrated with consistent communication stimulation between school and family.

Keywords: *language development, early chilhood, cognitive, sosiocultural and ecologis*

Copyright (c) 2026 Dinar Nur Inten, ET AL.
✉ Corresponding author :
E-mail address : dinar_1121925003@mhs.unj.ac.id (Jakarta, Indonesia)
Received 31 May 2026, Accepted 31 July 2026, Published 31 July 2026

Pendahuluan

Perbedaan capaian kemampuan berbahasa anak usia dini menjadi temuan dalam studi pendahuluan pada salah satu lembaga PAUD/RA di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Di satu sisi, sebagian anak telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyebutkan nama benda, memahami instruksi guru, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman pribadi mereka. Namun, di sisi lain, beberapa anak masih

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

mengalami hambatan seperti kesulitan menyusun kalimat lisan, kurang berani menyampaikan pendapat, serta cenderung pasif dan lebih banyak menggunakan isyarat nonverbal saat berinteraksi. Kesenjangan kemampuan ini memerlukan perhatian serius karena masa usia dini merupakan periode emas perkembangan ketika anak sangat peka dan responsif terhadap berbagai jenis stimulasi (Agustini et al., 2024). Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan adanya variasi kualitas interaksi dan stimulasi yang diterima anak, padahal komunikasi yang konsisten, kegiatan literasi, dan interaksi yang bermakna sejak dini merupakan fondasi utama untuk memperkuat kemampuan berpikir, berbahasa, serta kesiapan belajar anak di masa depan (Agustin et al., 2021).

Perkembangan bahasa anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan dukungan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan secara konsisten melalui komunikasi, kegiatan literasi, dan interaksi yang bermakna dapat memperkuat kemampuan berpikir, berbahasa, serta kesiapan belajar anak di masa mendatang (Agustin et al., 2021; Inten et al., 2023). Potensi perkembangan yang dimiliki anak akan berkembang secara optimal apabila memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Dalam konteks ini, guru dan lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan berbagai potensi perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa (Munajah & Supena, 2021). Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kemampuan spesifik anak serta interaksi sosial dan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang (Afifah et al., 2023; Vinet & Zhedanov, 2011).

Secara teoretis, variasi capaian bahasa yang ditemukan di lapangan tersebut berakar dari tiga dimensi perkembangan yang saling bertaut, yaitu kapasitas kognitif, kematangan sosiokultural, dan daya dukung ekologis anak. Riset-riset sebelumnya telah berupaya membedah ketiga dimensi ini, namun masih dilakukan secara terpisah. Pada dimensi kognitif, penelitian terdahulu membuktikan bahwa penguasaan kosakata dan kemampuan memahami instruksi sangat bergantung pada bagaimana anak membangun representasi mental dari objek di sekitarnya. Di sisi lain, studi dari sudut pandang sosiokultural menegaskan bahwa hambatan anak dalam menyusun kalimat lisan atau menyampaikan pendapat sering kali dipicu oleh terbatasnya kesempatan anak untuk terlibat dalam interaksi verbal yang aktif dengan guru dan teman sebaya di kelas. Sementara itu, dari lensa ekologis, kecenderungan anak untuk bersikap pasif atau mengandalkan komunikasi nonverbal terkonfirmasi memiliki hubungan erat dengan minimnya kebiasaan berdialog dan kurangnya kualitas dukungan literasi di dalam lingkungan keluarga (Inten et al., 2023).

Dalam berbagai penelitian saat ini, penelusuran kemampuan berbahasa anak melalui sudut pandang kognitif umumnya berfokus pada kecakapan anak dalam menyebutkan benda, menggunakan kosakata sesuai konteks kegiatan, serta memahami instruksi verbal (Dewi Purnamasari & Qurniatun, 2023; Friantary, 2020). Perspektif ini menempatkan perkembangan bahasa sebagai wujud nyata dari proses berpikir dan struktur representasi mental anak yang dibangun melalui pengalaman langsung (Agustini et al., 2024). Sejalan dengan dasar teori konstruktivisme Piaget, sejumlah penelitian membuktikan bahwa aktivitas eksplorasi, observasi, dan penemuan makna dari lingkungan sekitar secara efektif menstimulasi kemampuan berpikir anak yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan bahasa serta komunikasi dalam kehidupan sahari-hari mereka (Agustini et al., 2024).

Di samping faktor kognitif, banyak penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya sudut pandang sosiokultural dalam melihat perkembangan bahasa anak. Dalam pandangan ini, kemampuan berbicara dengan teman, merespons percakapan, serta keberanian berbicara di depan kelompok kecil merupakan indikator utama dari keberhasilan interaksi sosial anak (Dwijantie, 2025; Sari et al., 2022; Tri Ashari, 2024). Para peneliti menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendamping yang memberikan stimulasi di sekolah. Melalui strategi pembelajaran yang membuka ruang bagi anak untuk aktif berdialog, berinteraksi, dan mengungkapkan gagasan, guru dapat secara optimal mendongkrak kecakapan komunikasi anak di kelas (Munajah & Supena, 2021). Sementara itu, dari sudut pandang ekologis, para ahli mengingatkan bahwa kemampuan bahasa anak tidak bisa dilepaskan dari lingkaran lingkungan terdekatnya. Penelitian di ranah ini membuktikan bahwa pengalaman berkomunikasi di rumah, pola asuh orang tua, serta kualitas interaksi harian bersama keluarga menjadi ruang pertama yang membentuk kebiasaan berbahasa anak sebelum mereka bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas (Anggraini, 2021; Maryani et al., 2025).

Kesepakatan ilmiah dari berbagai penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa kecakapan berbahasa pada anak memang lahir dari perpaduan banyak faktor (Afifah et al., 2023; Islamiati & Hendriani, 2025; Rachman et al., 2024; Rizqi et al., 2024). Landasan teoretis dari Piaget mengenai kemampuan anak menggunakan simbol kognitif, serta konsep bantuan verbal (*scaffolding*) dalam zona perkembangan proksimal Vygotsky, kerap dijadikan acuan utama oleh para peneliti untuk membedah masalah ini (Etnawati, 2022). Di lingkungan sekolah, penerapan kedua teori tersebut diwujudkan melalui penyediaan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan dialogis oleh guru (Munajah & Supena, 2021). Ketika guru memberikan kesempatan seluas-

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

luasnya bagi anak untuk mengungkapkan ide dan berinteraksi langsung dengan lingkungan belajarnya, pertumbuhan kemampuan bahasa anak terbukti berjalan jauh lebih efektif (Munajah & Supena, 2021). Namun, sebagian besar studi tersebut masih menerapkan teori-teori besar ini secara terpisah untuk menguji kemampuan anak di kelas.

Selain stimulasi di sekolah, berbagai penelitian terbaru juga membuktikan bahwa lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Merujuk pada sudut pandang ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner, para peneliti sepakat bahwa sistem lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga, merupakan faktor penentu yang sangat memengaruhi kecakapan berbahasa mereka. Di dalam lingkaran keluarga ini, pola komunikasi sehari-hari, kebiasaan membaca bersama, serta kualitas interaksi verbal di rumah menjadi kunci utama dalam merangsang kemampuan berbicara anak. Hal ini sejalan dengan temuan riset dari Inten et al. (2023) yang menegaskan bahwa keluarga pada hakikatnya merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memegang peran krusial dalam menumbuhkan kemampuan literasi serta komunikasi awal anak sejak usia dini. Oleh karena itu, penguatan interaksi di tingkat domestik ini diakui secara luas sebagai fondasi ekologis yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan perkembangan bahasa anak secara utuh.

Berbagai landasan teoretis tersebut membuktikan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini pada hakikatnya merupakan sebuah proses menyeluruh yang digerakkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan. Dalam literatur pengembangan anak, para ahli sepakat bahwa pertumbuhan kemampuan ini merupakan hasil interaksi yang dinamis antara proses berpikir, kondisi sosial emosional, serta berbagai lingkungan nyata seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Coplan, 1993). Pandangan ini dikuatkan oleh temuan yang menegaskan pentingnya memahami perkembangan anak secara utuh dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan, bahasa, sosial, dan budaya yang saling memengaruhi satu sama lain (Trawick-Smith, 2003). Jika dikaitkan dengan kemampuan berbahasa, sudut pandang kognitif berperan menjelaskan kesiapan internal anak dalam memahami lambang bahasa, sudut pandang sosiokultural menekankan pentingnya interaksi dan bantuan guru di sekolah, sedangkan sudut pandang ekologis mengurai kuatnya pengaruh lingkungan rumah. Oleh karena itu, para peneliti saat ini mulai menyadari bahwa penyatuan ketiga sudut pandang tersebut sangat diperlukan demi mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika bahasa anak, terutama melalui pengalaman belajar yang mendorong anak untuk aktif mengamati, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Agustini et al., 2024).

Meskipun ranah-ranah stimulasi tersebut telah banyak dieksplorasi, sebagian besar penelitian terdahulu masih dilakukan secara parsial atau terpisah. Kajian yang ada selama ini cenderung mengisolasi salah satu sudut pandang saja, misalnya hanya berfokus pada kapasitas kemampuan kognitif internal anak, strategi mengajar guru di sekolah, atau lingkungan komunikasi di dalam keluarga semata. Terdapat kesenjangan nyata dalam literatur saat ini yang mengabaikan hubungan timbal balik antara ketiga pilar tersebut dalam mengawal perkembangan bahasa anak. Ketiadaan penyatuan sudut pandang ini menyebabkan pemahaman terhadap kompetensi berbahasa anak sering kali menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, saat ini diperlukan sebuah penelitian yang mampu memadukan perspektif kognitif, sosiokultural, dan ekologis secara bersamaan demi mendapatkan gambaran yang lebih luas, utuh, dan mendalam mengenai dinamika perkembangan bahasa anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini secara menyeluruh berdasarkan sudut pandang kognitif, sosiokultural, dan ekologis melalui kesatuan data observasi anak, kuesioner guru, serta kuesioner orang tua. Secara lebih spesifik, fokus kajian ini diarahkan untuk mengurai capaian kemampuan bahasa anak di lapangan, mendalami kontribusi nyata dari interaksi guru di sekolah, memetakan kuatnya pengaruh lingkungan keluarga di rumah, sekaligus menjelaskan bagaimana ketiga dimensi tersebut saling bertaut satu sama lain. Pendekatan dipilih karena berbeda dari berbagai penelitian sebelumnya yang cenderung melihat kemampuan bahasa anak secara terpisah. Melalui penggabungan berbagai sudut pandang ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pemahaman yang lebih luas, seimbang, dan menyatu dalam melihat faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan kemampuan bahasa anak usia dini secara utuh.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan multiperspektif yang menggabungkan sudut pandang kognitif, sosiokultural, dan ekologis secara sekaligus untuk mengkaji perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui cara ini, pertumbuhan kemampuan bahasa anak tidak lagi dilihat sebatas sebagai kecakapan individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil nyata dari perpaduan fungsional antara stimulasi sosial di sekolah dan daya dukung komunikasi di dalam keluarga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi kemajuan studi pendidikan anak usia

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

dini, khususnya dalam menyajikan model pemahaman yang lebih luas, praktis, dan sesuai dengan konteks nyata lingkungan tumbuh kembang anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengungkap secara mendalam fenomena perkembangan bahasa anak melalui keselarasan sudut pandang kognitif, sosiokultural, dan ekologis di lapangan. Prosedur penelitian difokuskan pada pengumpulan data riil mengenai dampak interaksi guru di sekolah dan pola komunikasi keluarga di rumah terhadap kemampuan berbahasa anak. Subjek yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini berjumlah 62 anak usia dini pada kelompok B (rentang usia 5–6 tahun) beserta orang tua mereka masing-masing. Selain itu, enam orang guru PAUD/RA dengan masa kerja berkisar antara 5 hingga 20 tahun turut dilibatkan sebagai informan kunci. Pemilihan seluruh partisipan tersebut disesuaikan dengan kriteria khusus, yaitu keterlibatan langsung mereka dalam ekosistem pembelajaran dan pengasuhan anak yang menjadi objek observasi perkembangan bahasa.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD/RA di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung di lingkungan belajar anak. Data penelitian dijaring menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu lembar observasi perilaku komunikasi anak, kuesioner terbuka untuk guru, dan kuesioner untuk orang tua siswa. Untuk menjamin keakuratan dan kelayakan pengukuran, seluruh instrumen tersebut terlebih dahulu melalui proses validasi isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgment*) yang melibatkan dua orang pakar di bidang pendidikan anak usia dini dan perkembangan bahasa. Hasil penilaian para pakar dihitung menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dan menghasilkan nilai rata-rata indeks kesesuaian sebesar 0,86 yang berarti instrumen memiliki validitas isi yang tinggi dan sangat layak digunakan. Masukan konkret dari para validator terkait kejelasan bahasa pada indikator kognitif serta penyederhanaan istilah sosiokultural juga telah diakomodasi melalui revisi draf instrumen sebelum digunakan untuk pengumpulan data riil di lapangan.

Proses pengumpulan data awal berfokus pada lembar observasi perkembangan bahasa anak yang diisi langsung oleh peneliti selama interaksi pembelajaran berlangsung. Instrumen pertama ini disusun secara terstruktur dengan membagi fokus pengamatan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, sosiokultural, dan ekologis. Setiap dimensi tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam lima butir indikator perilaku komunikatif yang dapat diamati secara langsung pada anak. Secara terperinci, sebaran dimensi beserta seluruh indikator capaian untuk instrumen observasi ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Instrumen Observasi Perkembangan Bahasa Anak

Perspektif	No	Indikator
Kognitif	1	Anak mampu menyebutkan nama benda atau objek di sekitarnya
	2	Anak mampu menggunakan kosakata sesuai konteks kegiatan
	3	Anak mampu menyusun dan menyampaikan kalimat sederhana secara lisan
	4	Anak mampu memahami dan merespons instruksi verbal
	5	Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dan menceritakan pengalaman
Sosiokultural	6	Anak mampu berinteraksi verbal dengan teman sebaya saat bermain atau belajar
	7	Anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan, pendapat, atau ajakan
	8	Anak mampu merespons percakapan dan bergiliran berbicara
	9	Anak meniru dan menggunakan kosakata atau ungkapan sosial dari lingkungan sosial
	10	Anak menunjukkan keberanian berbicara di depan kelompok kecil
Ekologis	11	Anak menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan rumah atau keluarga
	12	Anak menggunakan kosakata yang dipengaruhi lingkungan keluarga dan sosial
	13	Anak menunjukkan kebiasaan berkomunikasi dengan orang dewasa dan teman sebaya
	14	Anak menggunakan bahasa sesuai kebiasaan lingkungan sosialnya
	15	Anak menunjukkan pengaruh media atau lingkungan terhadap penggunaan bahasa

Penilaian terhadap setiap butir indikator perilaku anak menggunakan skala observasi bertingkat dengan rentang skor 1 hingga 4. Pengisian skor tersebut disesuaikan secara objektif dengan kemunculan kemampuan berbahasa yang ditunjukkan oleh anak selama proses pengamatan berlangsung. Rincian mengenai kriteria pemberian skor dan keterangan tingkat capaian perkembangan anak untuk instrumen ini dimuat secara spesifik pada Tabel 2 berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Tabel 2. Skala Lembar Observasi

Skor	Keterangan
1	Belum berkembang
2	Mulai berkembang
3	Berkembang sesuai harapan
4	Berkembang sangat baik

Instrumen kedua berupa kuesioner terbuka yang ditujukan bagi enam orang guru PAUD/RA untuk menggali strategi stimulasi, interaksi kelas, serta tantangan pembelajaran bahasa yang mereka hadapi. Sementara itu, instrumen ketiga merupakan kuesioner yang disebarkan kepada orang tua siswa selaku partisipan penelitian guna memetakan kondisi komunikasi di lingkungan rumah. Kedua kuesioner ini dirancang dengan menyelaraskan indikator pertanyaan pada pilar teori perkembangan bahasa dari Piaget, Vygotsky, dan Bronfenbrenner yang telah disesuaikan dengan kebutuhan praktis di lapangan. Sebaran indikator pertanyaan yang mendasari penyusunan instrumen kuesioner guru serta orang tua secara menyeluruh disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Indikator Instrumen Kuesioner Guru dan Orang Tua

No	Indikator Kuesioner Guru	No	Indikator Kuesioner Orang Tua
1	Strategi stimulasi bahasa	1	Intensitas komunikasi keluarga
2	Pengembangan kosakata dan pemahaman bahasa	2	Stimulasi bahasa di rumah
3	Penggunaan media dan aktivitas pembelajaran	3	Kesempatan anak berbicara
4	Interaksi verbal anak di kelas	4	Respons keluarga terhadap komunikasi anak
5	Bermain dan komunikasi sosial	5	Penggunaan media dan gadget
6	Scaffolding dan dukungan guru	6	Lingkungan sosial anak
7	Variasi perkembangan bahasa anak	7	Penggunaan bahasa dalam keluarga
8	Tantangan pembelajaran bahasa	8	Hambatan perkembangan bahasa anak
9	Pengaruh lingkungan keluarga dan gadget	9	Keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa
10	Kerja sama sekolah dan orang tua	10	Harapan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak
11	Lingkungan pembelajaran yang mendukung bahasa		
12	Kebutuhan dan harapan guru		

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (Hashimov, 2015) yang meliputi empat tahapan operasional. Langkah pertama adalah pengumpulan data (*data collection*) di mana peneliti menghimpun seluruh rekaman observasi anak serta isian kuesioner dari guru dan orang tua. Langkah kedua adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu menyaring, menggolongkan, dan membuang informasi yang tidak relevan, kemudian memfokuskan data mentah ke dalam tiga pilar besar: kognitif, sosiokultural, dan ekologis. Langkah ketiga adalah penyajian data (*data display*) yang diwujudkan dalam bentuk narasi logis, tabel pemetaan, serta grafik rata-rata untuk memperjelas gambaran capaian anak. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk menguji makna data yang terkumpul. Untuk menjamin keabsahan dan keandalan hasil analisis kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara menyandingkan dan membandingkan secara silang data perilaku anak (hasil observasi), perspektif guru (hasil kuesioner guru), serta kondisi lingkungan rumah (hasil kuesioner orang tua). Alur penelitian disajikan pada bagan Gambar 1 berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil pada penelitian ini disusun berdasarkan empat rumusan masalah penelitian yang berfokus pada perkembangan bahasa anak usia dini dari perspektif kognitif, sosiokultural, dan ekologis.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Hasil Observasi Perkembangan Bahasa

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini berada pada kategori berkembang dengan variasi kemampuan yang berbeda pada setiap anak. Kemampuan yang paling menonjol terdapat pada aspek interaksi verbal dengan teman sebaya saat bermain atau belajar dengan mean 4,00. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan rumah atau keluarga dengan mean 3,89. Sementara itu, kemampuan menyusun dan menyampaikan kalimat sederhana secara lisan memperoleh mean paling rendah yaitu 3,31. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi sosial anak berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan penyusunan struktur bahasa secara verbal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi konteks utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Aktivitas bermain memungkinkan anak menggunakan bahasa secara fungsional dalam situasi komunikasi nyata, sehingga membantu anak mengembangkan keberanian berbicara dan keterampilan komunikasi verbal. Kondisi ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky dan penelitian yang dilakukan oleh Friantary (2020) yang menekankan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Bosseler et al. (2024) juga menegaskan bahwa interaksi sosial harian bersama orang dewasa mampu memprediksi pertumbuhan bahasa anak yang lebih pesat di masa depan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Mulyani, Inten, dan Aziz (2022) yang menjelaskan bahwa aktivitas bercerita dan interaksi verbal yang dilakukan secara bermakna dapat memperkaya kemampuan berbahasa, meningkatkan pemahaman makna, serta membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih optimal (Mulyani et al., 2022).

Kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan rumah menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi penting terhadap pemerolehan kosakata dan keberanian berbicara anak. Temuan ini mendukung teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1994) dan penelitian yang dilakukan oleh Nurainun & Mayana (2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan microsystem yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian Inten (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, keteladanan dalam aktivitas literasi, serta komunikasi yang intensif di rumah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemampuan bahasa dan literasi anak sejak usia dini. Menurut Washington-Nortey et al., (2022) bahwa keluarga yang menyediakan lingkungan yang kaya bahasa dan interaksi sosial positif baik di rumah maupun di institusi pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan komunikasi anak usia dini

Selain faktor sosial dan keluarga, perkembangan bahasa anak juga berkaitan dengan kesiapan kognitif yang dimiliki anak. Perspektif educational neuroscience menjelaskan bahwa kemampuan bahasa merupakan bagian dari fungsi kognitif yang melibatkan aktivitas berbagai area otak yang bekerja secara terpadu dalam memahami, mengolah, dan mengekspresikan informasi. Lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, bermakna, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan bahasa dan berpikir anak. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi verbal yang berkembang pada anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas stimulasi yang diberikan melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Batubara, 2017).

Analisis hasil data observasi perkembangan bahasa anak usia dini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

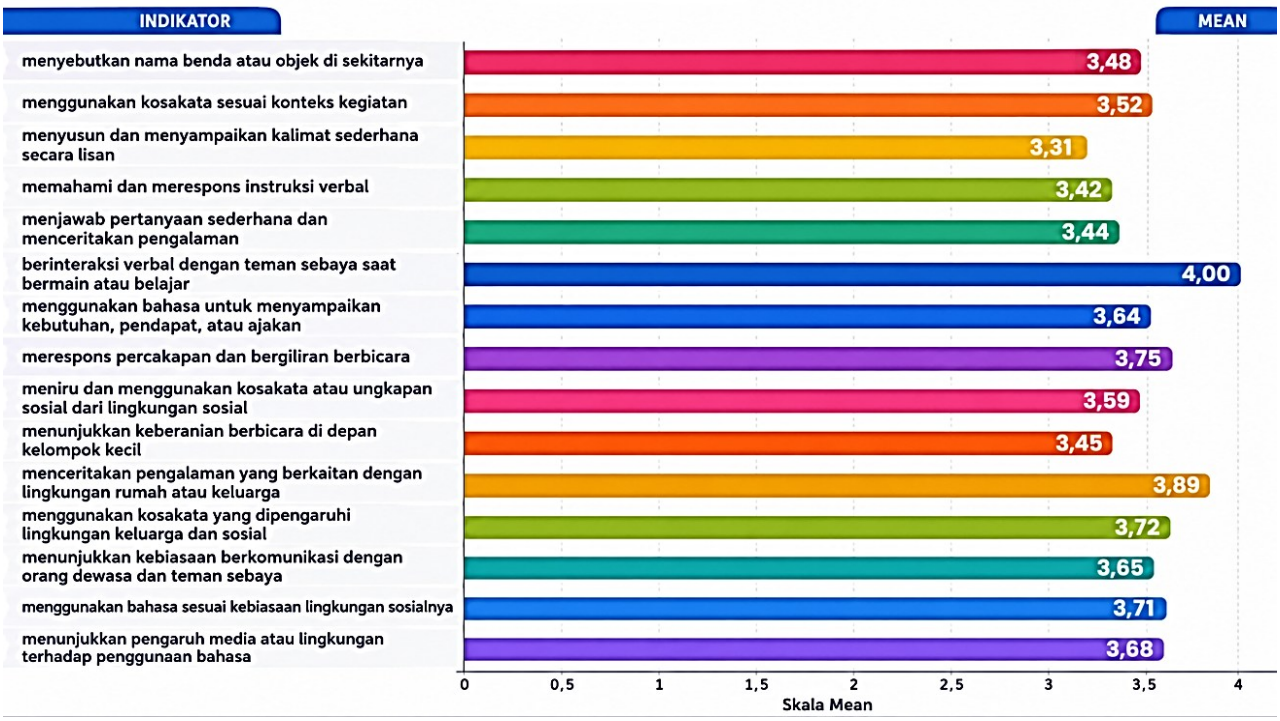

Gambar 2. Mean Indikator Kemampuan Berbahasa

Di sisi lain, kemampuan menyusun kalimat sederhana yang masih relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan stimulasi bahasa yang lebih intensif, terutama dalam pengembangan struktur bahasa dan kemampuan ekspresi verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan individual, interaksi sosial, dan kualitas lingkungan komunikasi anak.

Peran Interaksi Guru Dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil kuesioner guru menunjukkan bahwa interaksi guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Analisis data hasil kuesioner guru yang terdiri dari 12 indikator dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil kuesioner guru menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini melalui berbagai strategi stimulasi bahasa, penggunaan media pembelajaran, interaksi verbal di kelas, serta aktivitas bermain kelompok. Guru juga memberikan scaffolding kepada anak melalui pengulangan kata, pemberian contoh pengucapan, dan bantuan verbal sederhana. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan individu, stimulasi keluarga, dan penggunaan gadget. Guru juga menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk menjaga konsistensi stimulasi bahasa anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan interaktif. Aktivitas seperti storytelling, tanya jawab, bermain peran, dan bermain kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermakna. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa bahasa berkembang melalui pengalaman komunikasi aktif dan interaksi sosial. Bailey & Im-Bolter (2025) menegaskan bahwa interaksi sosial sehari-hari antara dewasa dan anak di setting preschool prediktif terhadap pertumbuhan bahasa yang lebih pesat, dengan peningkatan aktivitas neural di wilayah perhatian dan bahasa yang signifikan. Penggunaan media visual, permainan bahasa, dan aktivitas kelompok juga membantu meningkatkan partisipasi verbal anak selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia & Nurlina (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Tabel 3. Analisis Data Hasil Kuesioner Guru

No	Fokus Analisis	Hasil Analisis
1	Strategi Stimulasi Bahasa	Guru menggunakan kegiatan tanya jawab, bercerita, bernyanyi, dan bermain peran untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.
2	Pengembangan Kosakata dan Pemahaman Bahasa	Guru membantu anak mengembangkan kosakata melalui membaca cerita, pengenalan benda sekitar, dan penggunaan bahasa sederhana saat memberi instruksi.
3	Penggunaan Media dan Aktivitas Pembelajaran	Guru memanfaatkan media visual, permainan bahasa, dan aktivitas kelompok untuk meningkatkan komunikasi anak.
4	Interaksi Verbal Anak di Kelas	Anak yang aktif berinteraksi dengan guru dan teman menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik.
5	Bermain dan Komunikasi Sosial	Bermain kelompok membantu anak belajar berbicara, meminta bantuan, dan merespons percakapan teman.
6	Scaffolding dan Dukungan Guru	Guru memberikan bantuan verbal dan melibatkan anak pasif secara bertahap dalam komunikasi kelas.
7	Variasi Perkembangan Bahasa Anak	Terdapat perbedaan kemampuan bahasa antar anak, baik dalam kosakata maupun kepercayaan diri berbicara.
8	Tantangan Pembelajaran Bahasa	Guru menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan anak, kurangnya stimulasi rumah, dan penggunaan gadget berlebihan.
9	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Gadget	Lingkungan keluarga yang komunikatif mendukung perkembangan bahasa anak, sedangkan penggunaan gadget berlebihan menghambat komunikasi verbal.
10	Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua	Guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung stimulasi bahasa anak secara konsisten.
11	Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Bahasa	Guru menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan memberi kesempatan anak aktif berbicara.
12	Kebutuhan dan Harapan Guru	Guru membutuhkan dukungan keluarga, media pembelajaran, dan pelatihan untuk meningkatkan stimulasi bahasa anak.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Inten, Nurani, dan Wulan (2026) yang menjelaskan bahwa literasi dan bahasa anak usia dini berkembang melalui pengalaman mendengarkan cerita, berdialog, bermain peran, serta menghubungkan bahasa dengan pengalaman sehari-hari anak (Inten et al., 2026). Aktivitas bermain yang dipadukan dengan pembelajaran literasi memungkinkan anak menggunakan bahasa secara aktif, mengekspresikan gagasan, serta membangun interaksi sosial yang bermakna. Guru yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam komunikasi verbal dan pemahaman bahasa secara lebih mendalam.

Peran guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan agen perubahan (*agent of change*) yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Guru memiliki peran sentral sebagai ujung tombak pendidikan yang bertugas menyediakan berbagai stimulasi perkembangan, memotivasi anak, mengelola interaksi belajar, serta membangun lingkungan yang kaya pengalaman belajar (Damayanti et al., 2021). Guru yang profesional mampu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan bahasa.

Selain stimulasi di sekolah, guru juga menilai bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang memperoleh interaksi verbal yang baik di rumah cenderung lebih aktif dan percaya diri saat berkomunikasi di kelas. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi keluarga dan penggunaan gadget yang berlebihan dinilai mengurangi intensitas komunikasi langsung anak. Madigan et al., (2019) menegaskan bahwa excessive screen time dan penggunaan gadget yang berlebihan pada anak usia dini berkorelasi negatif dengan perkembangan bahasa ekspresif dan kemampuan komunikasi verbal, karena mengurangi waktu untuk interaksi sosial langsung dengan orang tua dan teman sebaya. Teori ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat (*microsystem*) yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Interaksi verbal yang konsisten antara anak dan orang tua berkontribusi terhadap pemerolehan kosakata, kemampuan berbicara, dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Dari perspektif pedagogis, metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui interaksi, diskusi, komunikasi, dan pengalaman langsung (Davis & Buskist, 2008). Pembelajaran yang menggabungkan aktivitas

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

bermain, komunikasi verbal, kerja kelompok, dan dukungan guru memungkinkan anak membangun pengetahuan dan keterampilan bahasa secara lebih optimal. Guru berperan penting dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta memberikan dukungan (*scaffolding*) yang membantu anak mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi.

Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kualitas interaksi guru, strategi pembelajaran yang digunakan, dukungan keluarga, serta kesempatan anak untuk terlibat dalam komunikasi sosial yang bermakna. Sinergi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil kuesioner orang tua menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Analisis data hasil kuesioner orang tua tersaji pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Kuesioner Orang Tua

No	Fokus Analisis	Hasil Analisis
1	Intensitas Komunikasi Keluarga	Orang tua rutin mengajak anak berbicara dalam aktivitas sehari-hari sehingga anak lebih aktif dan percaya diri berbicara.
2	Stimulasi Bahasa di Rumah	Orang tua menstimulasi bahasa anak melalui membaca cerita, bermain bahasa, dan mengenalkan kosakata baru.
3	Kesempatan Anak Berbicara	Anak diberikan kesempatan untuk bercerita, bertanya, dan menyampaikan pengalaman sehari-hari.
4	Respons Keluarga terhadap Komunikasi Anak	Keluarga memberikan respons positif dan membiasakan penggunaan bahasa sopan dalam komunikasi sehari-hari.
5	Penggunaan Media dan Gadget	Media edukatif membantu perkembangan bahasa anak, tetapi penggunaan gadget berlebihan membuat anak lebih pasif dalam komunikasi.
6	Lingkungan Sosial Anak	Interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa membantu anak belajar komunikasi dan menambah kosakata.
7	Penggunaan Bahasa dalam Keluarga	Penggunaan bilingual membantu memperkaya kosakata anak meskipun terkadang terjadi pencampuran bahasa.
8	Hambatan Perkembangan Bahasa Anak	Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, penggunaan gadget berlebihan, dan anak yang pasif atau pemalu saat berbicara.
9	Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa	Orang tua terlibat melalui komunikasi rutin, membaca bersama, bermain interaktif, dan pendampingan media edukatif.
10	Harapan Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak	Orang tua berharap anak mampu berbicara lancar, percaya diri, sopan, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Hasil kuesioner orang tua menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Mayoritas orang tua rutin mengajak anak berbicara dalam aktivitas sehari-hari, memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan membaca cerita, bermain bahasa, serta memberikan kesempatan anak untuk bercerita dan bertanya. Selain itu, interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekitar membantu anak menambah kosakata dan memahami aturan komunikasi. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan dinilai menjadi salah satu hambatan utama dalam perkembangan komunikasi verbal anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga berkontribusi terhadap keberanian dan kemampuan verbal anak. Anak yang memperoleh respons positif dan kesempatan berbicara di rumah cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi secara verbal. Temuan ini mendukung teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kegiatan membaca bersama, komunikasi rutin, dan stimulasi verbal sehari-hari juga membantu anak memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan menyimak. Selain itu, interaksi anak dengan lingkungan sosial membantu anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Permatasari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang hangat dan intensif membangun kedekatan antaranggota keluarga melalui kemampuan saling memahami peran, menyampaikan pesan, serta menerjemahkan pesan secara tepat. Kondisi tersebut menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

dalam lingkungan keluarga. Sofiah Sofiah & Nur Aliyah (2024) menemukan bahwa interaksi sosial yang intensif antara anak dengan orang tua di rumah, termasuk komunikasi yang hangat dan responsif, berkontribusi signifikan terhadap enrichment vocabulary dan verbal expression skills anak.

Di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan dinilai mengurangi intensitas komunikasi langsung antara anak dan lingkungan sekitar (Aprilia & Thaib, 2024; Basrah et al., 2025; Priyoambodo & Suminar, 2021). Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu disertai pendampingan orang tua agar tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Keterkaitan Perspektif Kognitif, Sosiokultural, dan Ekologis Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Keterkaitan perspektif kognitif, sosiokultural, dan ekologis dalam perkembangan bahasa anak usia dini terlihat secara jelas dari hasil ketiga sumber data penelitian, yaitu observasi anak, kuesioner guru, dan kuesioner orang tua. Ketiga perspektif tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana kemampuan bahasa anak berkembang melalui kombinasi kemampuan individual, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan sebagaimana tervisualisasi pada Gambar 3 berikut.

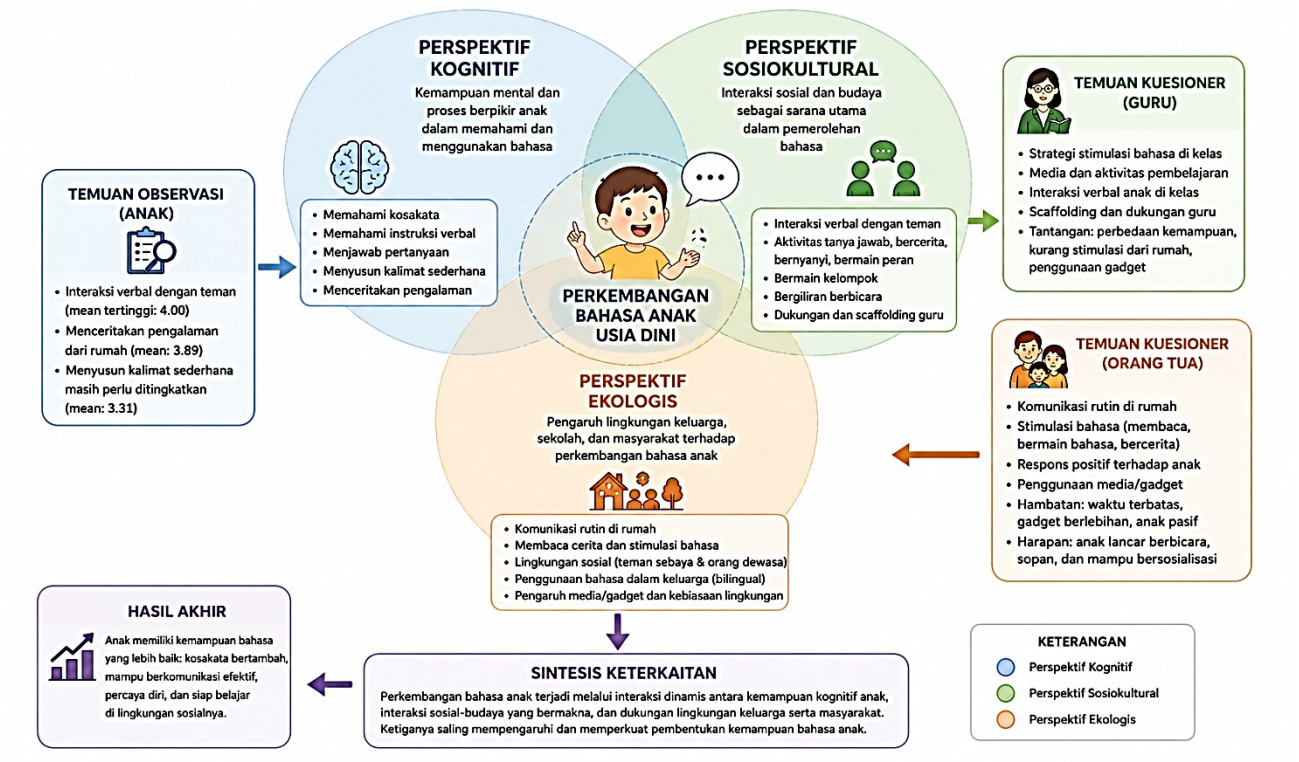

Gambar 3. Keterkaitan Perspektif Kognitif, Sosiokultural, dan Ekologis dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dari perspektif kognitif, perkembangan bahasa terlihat melalui kemampuan anak memahami instruksi, menggunakan kosakata sesuai konteks, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman sehari-hari. Kemampuan tersebut berkaitan dengan proses berpikir, pemahaman simbol, dan pengolahan informasi verbal. Perspektif sosiokultural terlihat dari pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Aktivitas bermain, komunikasi dengan teman sebaya, serta stimulasi verbal dari guru membantu anak menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizqi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan stimulasi verbal sejak dini berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan kesiapan akademik anak.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Menurut Vygotsky, kegiatan yang melibatkan interaksi sosial aktif dengan orang dewasa maupun teman sebaya berperan penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, dan pemecahan masalah anak (Kurniati, 2025). Lingkungan sosial menyediakan kesempatan bagi anak untuk

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

membangun pengetahuan melalui proses komunikasi, scaffolding, dan kolaborasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan bahasa juga berkaitan dengan kemampuan anak menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep yang dipelajari. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar membantu anak membangun pemahaman yang lebih bermakna. Anak usia dini belajar secara aktif melalui eksplorasi dan keterlibatan langsung dengan lingkungan fisik maupun sosial sehingga pengalaman belajar yang kontekstual berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial (Ismawaty, 2025).

Sementara itu, perspektif ekologis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan komunikasi anak. Intensitas komunikasi keluarga, stimulasi verbal di rumah, penggunaan bilingual, dan kualitas interaksi sosial membantu membentuk kemampuan bahasa anak secara lebih optimal. Temuan ini didukung oleh penelitian Arsyia Fajarrini & Raden Rachmy Diana (2024) yang menemukan bahwa aktivitas bermain sosial dan interaksi kelompok membantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan narasi anak usia dini. Selain itu, penelitian oleh Nurainun & Futri (2024) juga menunjukkan bahwa interaksi verbal yang aktif antara anak dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak.

Temuan ini diperkuat oleh teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui proses interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Aghniarrahmah et al., 2021). Lingkungan sosial yang kaya akan komunikasi, kesempatan berinteraksi, serta dukungan orang dewasa berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi sejak usia dini (Washington-Nortey et al., 2022). Temuan dari Bosseler et al. (2024) menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial antara orang tua dan anak di rumah mampu memprediksi akselerasi perkembangan bahasa anak di masa depan.

Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan perkembangan bahasa anak usia dini. Perspektif kognitif menjelaskan kemampuan internal anak dalam memahami dan menggunakan bahasa, perspektif sosiokultural menjelaskan peran interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa, sedangkan perspektif ekologis menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap stimulasi komunikasi anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan individual, interaksi sosial, dan lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan di mana kajian ini berfokus pada 62 anak kelompok B beserta enam orang guru di satu lembaga PAUD/RA di Kabupaten Bandung, sehingga temuan yang dihasilkan mencerminkan karakteristik sosial dan budaya spesifik lokal dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada populasi anak usia dini dengan latar belakang ekologis yang berbeda. Prosedur pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner yang dibatasi oleh durasi waktu pengamatan pada situasi interaksi formal di sekolah serta dokumentasi tertulis orang tua mengenai aktivitas di rumah, sehingga dinamika performa bahasa anak yang muncul dalam situasi informal di luar ekosistem tersebut belum terekam secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berarti data hanya memotret kondisi perkembangan bahasa anak pada satu lini waktu tertentu, sehingga analisis belum mampu menjangkau fluktuasi atau lintasan perubahan kemampuan bahasa anak secara jangka panjang (*longitudinal*) seiring dengan fase transisi pertumbuhan mereka.

Simpulan

Penelitian ini secara eksplisit menjawab tujuan utama dalam memetakan perkembangan bahasa anak usia dini melalui integrasi perspektif kognitif, sosiokultural, dan ekologis, serta membuktikan pentingnya kerja sama sinergis antara sekolah dan keluarga. Temuan penelitian menegaskan bahwa kemampuan komunikasi verbal anak tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh kapasitas kognitif individual dalam memahami instruksi dan kosakata, yang kemudian dimatangkan melalui intensitas interaksi sosial bersama guru dan teman sebaya di sekolah. Lebih lanjut, ekosistem rumah melalui kualitas stimulasi bahasa dan pola komunikasi responsif orang tua bertindak sebagai fondasi utama yang menjaga konsistensi perkembangan tersebut. Kontribusi keilmuan dari riset ini memperkuat model ekologis perkembangan bahasa, di mana kemampuan berbahasa anak usia dini akan mencapai titik optimal hanya ketika terjadi sinkronisasi yang konsisten antara faktor internal anak, keaktifan interaksi sosial, dan lingkungan keluarga yang komunikatif.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan bahwa pendidik PAUD/RA tidak dapat mengandalkan metode pengajaran bahasa yang terisolasi di kelas, melainkan harus merancang program stimulasi terstruktur

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

yang melibatkan partisipasi aktif orang tua di rumah secara berkala. Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup kajian ini, rekomendasi untuk penelitian lanjutan diarahkan pada pengembangan studi eksperimen guna menguji efektivitas ragam metode stimulasi bahasa terpadu di tingkat sekolah. Selain itu, peneliti masa depan sangat disarankan untuk menerapkan desain penelitian jangka panjang atau longitudinal untuk mengukur dampak berkelanjutan dari kolaborasi stimulasi sekolah-rumah ini terhadap lintasan perkembangan kemampuan berbahasa anak seiring fase transisi pertumbuhan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anak, guru, dan orang tua di RA Al-Muqoddasah Kabupaten Bandung atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Yayasan Pendidikan Islam Al-Muqoddasah Kabupaten Bandung yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam proses pengumpulan data. Dukungan dan kontribusi seluruh pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian serta penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

Afifah, D., Mita, A. R. S., Sarmila, Juventy, A. A., & Pertiwi, A. D. (2023). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Extended Family. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 45–56. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/24027/4078

Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 389–400. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319

Agustin, M., Puspita, R. D., Inten, D. N., & Setiyadi, R. (2021). Early Detection and Stimulation of Multiple Intelligences in Kindergarten. *International Journal of Instruction*, *14*(4), 873–890. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14450a

Agustini, R., Meilanie, R. S. M., & Pujiastuti, S. I. (2024). Enhancing Critical Thinking and Curiosity in Early Childhood Through Inquiry-Based Science Learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 734–743. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.780

Amalia, W. O. S., & Nurlina, N. (2024). Strategi Guru untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(10), 244–251. https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5278

Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *7*(1), 43. https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741

Aprilia, E. F., & Thaib, G. (2024). Dampak Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *6*(1), 15–32. https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7113

Arsyia Fajarrini, & Raden Rachmy Diana. (2024). Peran Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2605

Bailey, K. M., & Im-Bolter, N. (2025). Social Cognitive Processes in Children With Specific Learning Disorder: The Importance of Language. *Learning Disability Quarterly*, *48*(4), 215–226. https://doi.org/10.1177/07319487241288531

Basrah, B., Rusmayadi, R., Musi, M. A., & Halik, A. (2025). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *MAJU : Indonesian Journal of Community Empowerment*, *2*(1), 214–223. https://doi.org/10.62335/38z4mc12

Batubara, H. H. (2017). Educational Neuroscience Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(2), 140–148. https://doi.org/10.21009/JPD.092.013

Bosseler, A. N., Meltzoff, A. N., Bierer, S., Huber, E., Mizrahi, J. C., Larson, E., Endevelt-Shapira, Y., Taulu, S., & Kuhl, P. K. (2024). Infants' Brain Responses to Social Interaction Predict Future Language Growth. *Current Biology*, *34*(8), 1731-1738.e3. https://doi.org/10.1016/j.cub.2024.03.020

Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *Readings on the development of children* (Vol. 3, pp. 37–43). https://www.ncj.nl/wp-content/uploads/media-import/docs/6a45c1a4-82ad-4f69-957e-1c76966678e2.pdf

Coplan, J. (1993). Child development. In *Current Problems in Pediatrics* (14th ed., Vol. 23, Issue 2). McGraw-Hill Education. https://doi.org/10.1016/0045-9380(93)90002-T

Damayanti, R. R., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2021). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 960–976. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Davis, S. F., & Buskist, W. (2008). What Teachers Need to Know about Teaching and Learning. In *Handbook of the Teaching of Psychology*. ACER Press. https://doi.org/10.1002/9780470754924.ch1

Dewi Purnamasari, & Qurniatun, I. (2023). Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Surat Al Kahfi Ayat 109 Dan Surat Thaha Ayat 25-28. *Jurnal Warna*, *7*(2), 13–25. https://doi.org/10.52802/warna.v7i2.841

Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 1238–1246. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, *22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 127. https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100

Hashimov, E. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers. In *Technical Communication Quarterly* (Vol. 24, Issue 1). https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966

Inten, D. N. (2023). Pembelajaran Literasi Dini di Rumah Melalui Model STEAM. *Journal of Childhood Education*, *7*(2), 33–42. https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jce.v7i2.1712

Inten, D. N., Mulyani, D., & Aziz, H. (2023). Strategi Ibu dalam Menumbuhkan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2999–3012. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4498

Inten, D. N., Nurani, Y., & Wulan, S. (2026). *Persepsi Guru PAUD tentang Bermain Berbasis Deep Learning dalam Pembelajaran Literasi Dini*. *7*(1), 507–520. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1906

Islamiati, D., & Hendriani, W. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1992–2001. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7035

Ismawaty, Q. (2025). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Lokal dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, *9*(2), 17–26. https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/409

Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–24.

Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, *173*(3), 244–250. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056

Maryani, A., Murokobah, M., Musarofah, S., Prihatin, P., & Ninawati, N. (2025). Peran Orang Tua Dalam Menstimulus Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Lingkungan Rumah. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.37366/jpaud.v5i1.5185

Mulyani, D., Inten, D. N., & Aziz, H. (2022). Bercerita Seraya Berkarya untuk Menumbuhkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6450–6461. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2976

Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 15. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.4541

Nurainun Nurainun, & Mayana Futri. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(3), 68–78. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2847

Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 346. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577

Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *Jurnal Syntax Imperatf: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *2*(5), 327. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119

Rachman, A. U., Amilia, F., & Endang Jatmikowati, T. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 18–40. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v8i2.5571

Rizqi, B., Enenti, D. K. V., Munawaroh, H., & Azharin, B. P. (2024). Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Tebak Kata. *Journal Fascho : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1). https://doi.org/10.63353/journalfascho.v5i1.225

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Sari, E. R. I., Garianto, G., & Tisnawati, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Thufulah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(1), 33–41. https://doi.org/10.24127/thufulah.v1i1.1893

Sofiah Sofiah, & Nur Aliyah. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(3), 39–45. https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2229

Trawick-Smith, J. (2003). Early Childhood Development: A Multicultural Perspective. In *A Multicultural Perspective* (7th ed.). Pearson Education, Inc. https://eric.ed.gov/?id=ED633607

Tri Ashari, A. (2024). Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini dengan Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, *1*(10), 340–350. https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.102

Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 1–14. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201

Washington-Nortey, P.-M., Zhang, F., Xu, Y., Ruiz, A. B., Chen, C.-C., & Spence, C. (2022). The Impact of Peer Interactions on Language Development Among Preschool English Language Learners: A Systematic Review. *Early Childhood Education Journal*, *50*(1), 49–59. https://doi.org/10.1007/s10643-020-01126-5